

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerjemahan kosakata budaya merupakan penerjemahan yang dianggap sulit bagi penerjemah. Hal tersebut disebabkan tidak semua kosakata budaya memiliki padanan yang setara dalam bahasa lain. Oleh karena itu, perlu teknik dan ideologi khusus untuk menerjemahkan kosakata budaya sehingga penonton dapat merasakan pengalaman yang sama seperti pembaca atau penonton bahasa sumber.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang melibatkan korpus data paralel yang terdapat dalam film berjudul *Yowis Ben I*, yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Kedekatan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia telah mempengaruhi hasil terjemahan kosakata budaya dalam film ini. Data dalam penelitian ini berupa kata yang memenuhi kriteria jenis kosakata budaya menurut Newmark (1988: 95-102). Kemudian, data dianalisis sehingga diketahui teknik dan ideologi penerjemahan yang digunakan. Analisis teknik penerjemahan didasarkan pada teori Vinay dan Darbelnet (dalam Munday, 2012: 86-89), sedangkan ideologi penerjemahan didasarkan pada teori Venuti (dalam Munday, 2012: 218-219).

1. Jenis Kosakata Budaya

Data yang sudah diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kriteria kosakata budaya Newmark (1988: 95-102) sebagai berikut.

- a. Ekologi, kategori ini meliputi fitur-fitur geografis yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan dapat membedakan dari

budaya yang lain seperti flora, fauna, bukit, angin, dataran, sawah, dan hutan tropis.

- b. Material atau artefak, meliputi makanan, pakaian, rumah atau tempat tinggal, transportasi, dan komunikasi.
- c. Sosial budaya, antara sosial budaya bahasa satu dengan bahasa yang lain belum tentu sama. Semakin jauh kekerabatan bahasa cenderung berbeda sosial budayanya. Kategori sosial budaya ini meliputi pekerjaan dan waktu luang.
- d. Organisasi, meliputi politik, administratif, agama, dan seni (artistik).
- e. Kial (gestur) dan kebiasaan, penerjemah harus memahami konteks sosial budaya yang ada pada bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Berikut adalah deskripsi jumlah data berdasarkan jenis kosakata budaya di atas.

Tabel 4.
Frekuensi Kosakata Budaya pada Film *Yowis Ben I*

No.	Jenis Kosakata Budaya	Wujud Kosakata Budaya	Jumlah	Jumlah Data	Prosentase (%)
1.	Sosial Budaya	Umpatan	9	26	37,68
		Sapaan	9		
		Kekerabatan	7		
		Pekerjaan	1		
2.	Material	Makanan	5	17	24,64
		Tempat	5		
		Alat	4		
		Rumah	1		
		Pakaian	2		
3.	Organisasi	Agama	12	17	24,64
		Konsep	2		
		Seni/Artistik	3		
4.	Kial atau gestur	Gestur	5	5	7,25
5.	Ekologi	Hewan	4	4	5,80
Total			69	69	100,00

Berdasarkan tabel di atas ditemukan 69 data berupa kosakata budaya. Jenis kosakata budaya yang paling banyak muncul adalah sosial budaya sebanyak 26 data atau sebesar 37,68% dari total data yang ada. Kategori berikutnya adalah material sebanyak 17 data atau sebesar 24,64%. Selanjutnya, kosakata organisasi sebanyak 17 data atau sebesar 26,64%. Kosakata budaya yang berkaitan dengan kiasan atau gestur dan kebiasaan sebanyak 5 data atau sebesar 7,25% serta ekologi sebanyak 4 data atau sebesar 5,80%.

Jenis kosakata budaya berupa sosial budaya diwujudkan dalam umpatan sebanyak 9 data, sapaan sebanyak 9 data, kekerabatan 7 data, serta pekerjaan 1 data. Selanjutnya, jenis kosakata budaya berupa material atau artefak diwujudkan dalam wujud makanan sebanyak 5 data, tempat sebanyak 5 data, alat sebanyak 4 data, rumah sebanyak 1 data, dan pakaian sebanyak 2 data. Sementara itu, untuk jenis organisasi terdiri dari agama sebanyak 12 data, konsep sebanyak 2 data, dan seni/artistik sebanyak 3 data. Kemudian, untuk jenis kiasan atau kebiasaan terdiri dari 5 data, sedangkan ekologi hanya terdiri dari hewan sebanyak 4 data.

2. Teknik Penerjemahan Kosakata Budaya

Selain mengkaji mengenai jenis kosakata budaya, penelitian ini juga membahas mengenai teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kosakata budaya yang terdapat dalam film *Yowis Ben I*. Pemilihan teknik penerjemahan yang tepat akan memudahkan penerjemah dalam proses penerjemahan. Menurut Vinay dan Darbelnet (dalam

Munday, 2012: 86-89) ada tujuh teknik penerjemahan yang dapat digunakan dalam proses penerjemahan, yaitu teknik peminjaman murni, *calque*, penerjemahan literal, transposisi, modulasi, ekuivalensi, dan adaptasi. Berikut merupakan data penggunaan teknik penerjemahan masing-masing jenis kosakata budaya.

Tabel 5.
Frekuensi Teknik Penerjemahan Kosakata Budaya dalam Film *Yowis Ben I*

No.	Teknik Penerjemahan	Jumlah Data	Presentase (%)
1.	Penerjemahan Literal	30	43,48
2.	Peminjaman Murni	26	37,68
3.	Transposisi	7	10,14
4.	Modulasi	5	7,25
5.	<i>Calque</i>	1	1,45
Total		69	100

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah teknik penerjemahan literal sebanyak 30 data atau sebesar 43,48%. Penggunaan teknik penerjemahan literal ini secara tidak langsung menunjukkan kedekatan BSu dan BSa sehingga beberapa konsep mempunyai padanan yang sesuai dengan makna bahasa sumber. Teknik kedua yang digunakan dalam menerjemahkan film *Yowis Ben I* adalah teknik peminjaman murni sebanyak 26 data atau sebesar 37,68%. Teknik lain yang digunakan adalah transposisi sebanyak 7 data atau sebesar 10,14%. Teknik modulasi sebanyak 5 data atau sebesar 7,25%. Teknik *calque* sebanyak 1 data atau sebesar 1,45%. Sementara teknik ekuivalensi dan adaptasi tidak ditemukan dalam penerjemahan film *Yowis Ben I* ini.

3. Ideologi Penerjemahan Kosakata Budaya

Penerjemahan lintas budaya mengharuskan penerjemah memilih ideologi tertentu untuk menentukan arah penerjemahannya. Selain dipengaruhi budaya, ideologi penerjemahan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti penerjemah, penerbit, sidang pembaca, norma-norma dalam masyarakat, materi yang diterjemahkan, dan pemerintah. Menurut Venuti (dalam Munday, 2012: 218-219), ada dua macam ideologi penerjemahan yang kerap digunakan, yaitu foreignisasi dan domestikasi. Penentuan ideologi penerjemahan ini juga memiliki keterkaitan dengan teknik yang digunakan oleh penerjemah.

Foreignisasi merupakan ideologi penerjemahan yang berorientasi terhadap bahasa sasaran. Menurut Newmark (1988: 45-47), ideologi ini cenderung menggunakan strategi penerjemahan kata per kata, penerjemahan literal, penerjemahan loyal, penerjemahan semantik. Selain itu, penerjemahan dengan ideologi ini akan lebih banyak menggunakan kata/istilah yang dipinjam dari bahasa sumber. Sementara, domestikasi merupakan ideologi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan sering kali menggunakan strategi penerjemahan komunikatif, penerjemahan idomatik, penerjemahan bebas, dan adaptasi. Ideologi ini juga cenderung menggunakan kata/istilah dalam bahasa sasaran.

Masing-masing ideologi memiliki kelebihan dan kelemahannya sendiri. Berikut ini merupakan hasil penelitian berupa ideologi penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan film *Yowis Ben I*.

Tabel 6.
Frekuensi Ideologi Penerjemahan Kosakata Budaya Film *Yowis Ben I*

No.	Jenis Kosakata Budaya	Foreignisasi	Presentase (%)	Domestikasi	Presentase (%)
1.	Sosial Budaya	4	5,80	22	31,88
2.	Kial atau gestur	2	2,90	3	4,35
3.	Material	11	15,94	6	8,70
4.	Ekologi	2	2,90	2	2,90
5.	Organisasi	13	18,84	4	5,80
Total		32	46,38	37	53,62

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kosakata budaya berupa sosial budaya, kial/gestur dan kebiasaan, material, ekologi, dan organisasi cenderung diterjemahkan dengan ideologi domestikasi. Secara keseluruhan, data yang diterjemahkan menggunakan ideologi domestikasi sebanyak 37 data atau 53,62%, sedangkan penggunaan ideologi foreignisasi sebanyak 32 data atau 46,38%.

Selisih yang tidak terlalu signifikan, artinya penerjemah sesungguhnya berusaha untuk berada ditengah-tengah, tidak cenderung kepada bahasa sumber maupun bahasa sasaran saja. Penerjemah berusaha untuk memberikan sarana pemahaman yang sedekat mungkin dengan bahasa dan budaya sasaran, sehingga penonton bahasa sasaran dapat merasakan pengalaman yang sama sekaligus mengenal kosakata budaya bahasa sumber.

Selain itu, data di atas menunjukkan bahwa kategori jenis sosial budaya cenderung diterjemahkan menggunakan ideologi domestikasi. Hal tersebut disebabkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia hidup dan berkembang bersama sehingga memungkinkan adanya interferensi budaya. Oleh karena itu, jenis sosial budaya mempunyai banyak padanan yang tepat di dalam bahasa

sasaran. Begitu pula dengan jenis kias atau gestur. Tidak ada perbedaan konsep yang signifikan pada jenis budaya kias atau gestur. Artinya, baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia jenis kosakata budaya tersebut dapat diterjemahkan sesuai dengan padanan yang tepat di dalam bahasa sasaran.

Berbeda dengan jenis kosakata budaya material dan organisasi. Jenis kosakata budaya material banyak mengandung kosakata yang sangat spesifik dan merupakan ciri khas sebuah budaya. Jenis kosakata ini tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran sehingga penerjemah akan cenderung menggunakan teknik yang berorientasi pada budaya sumber seperti teknik *borrowing* dengan membawa langsung kosakata material ke dalam bahasa sasaran. Selain itu, penerjemah dapat mempertahankan makna bahasa sumber, melalui ideologi foreignisasi sehingga pembaca bahasa sasaran dapat secara langsung mempelajari keanekaragaman bahasa sumber.

Hal yang sama juga dapat ditemui pada jenis kosakata organisasi. Jenis kosakata organisasi mengandung konsep yang berkaitan dengan sistem vital sebuah negara, hingga kepercayaan sebuah masyarakat. Selain itu, jenis kosakata organisasi sering kali berkaitan dengan konsep ajaran agama yang sangat sakral sehingga perlu kehati-hatian dalam menerjemahkan konsep tersebut. Oleh sebab itu, jenis kosakata organisasi juga cenderung menggunakan ideologi foreignisasi untuk mempertahankan makna bahasa sumber.

B. Pembahasan dan Temuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kosakata budaya yang terdapat pada film *Yowis Ben I* dan *subtiltle*-nya dalam bahasa Indonesia. Kosakata budaya sulit untuk diterjemahkan, karena tidak semua kosakata bahasa sumber mempunyai padanan yang sama di dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, diperlukan teknik khusus dan ideologi yang tepat agar terjemahan dapat diterima dan pembaca bahasa sasaran mendapatkan pengalaman yang sama seperti di dalam bahasa sumber.

1. Jenis Kosakata Budaya dalam Film *Yowis Ben I*

a. Sosial Budaya

Kehidupan masyarakat lekat dengan gejala-gejala sosial dan budaya yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berpengaruh. Sistem sosial menekankan pada hubungan-hubungan sosial, yaitu manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan masyarakat dengan masyarakat. Sistem sosial ini kemudian menghasilkan dan mengembangkan unsur-unsur budaya yang digunakan untuk memenuhi hajat-hajat sosial dan budaya suatu masyarakat dalam melangsungkan dan mengembangkan kehidupan sosial-budayanya.

Kaitan dengan bidang penerjemahan, Newmark (1988) menyatakan bahwa bahasa (sebagai salah satu wujud budaya suatu masyarakat) satu dengan bahasa yang lain belum tentu sama. Semakin jauh kekerabatan bahasa cenderung berbeda sosial budayanya

meskipun keduanya hidup berdampingan di dalam satu negara seperti bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Selain itu, bahasa dan budaya mempunyai kedekatan yang istimewa. Bagi masyarakat Jawa misalnya, bahasa merupakan tolak ukur sikap dan perilaku. Orang yang dapat membawa diri dalam pergaulan secara sopan (menjunjung etika) dianggap sebagai orang yang mempunyai ‘bahasa yang baik’. Sementara yang memiliki perilaku tidak baik, dianggap sebagai bahasa yang buruk atau *rusak basane*. Namun, bagi masyarakat Indonesia, bahasa bersifat lebih netral, meskipun di dalamnya juga ditemui berbagai ragam bahasa yang digunakan dalam peristiwa bahasa tertentu. Kedudukannya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional telah menempatkan bahasa Indonesia menjadi sarana penghubung antarbudaya dan daerah serta sarana pemersatu bangsa, sehingga tidak ada keberpihakan pada budaya tertentu yang dapat menyebabkan kesenjangan penggunaan bahasa (Mulyana, dalam laman [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Pencerminan%20Budaya%20D](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Pencerminan%20Budaya%20Dalam%20Perilaku%20Kode-Kode%20Bahasa.pdf)

Perbedaan konsep gejala-gejala sosial dan budaya merupakan wujud kearbitraran suatu masyarakat. Oleh karena itu, secara luas, jenis kosakata sosial budaya tidak hanya meliputi pekerjaan dan waktu luang saja, tetapi juga berkaitan dengan sistem kekerabatan dan sapaan sebagai wujud hubungan manusia dengan manusia dan manusia

dengan masyarakat. Selain itu, umpatan sebagai wujud budaya berupa bahasa turut membedakan sistem sosial budaya yang satu dengan sistem sosial budaya yang lain.

1) Umpatan

Bahasa bagian dari budaya yang memainkan peran sangat penting bahkan menjadi ‘kunci’ utama. Selain mengacu pada susunan sistem fonetik, fonologi, sintaksis, dan semantik hingga tata bahasa secara keseluruhan, bahasa juga berkaitan dengan kosakata yang mewakili ciri khas suatu budaya (misalnya idiom, dialek, strata sosial, dan sebagainya). Selain itu, setiap bahasa dalam suatu budaya masyarakat yang berbeda tertentu mempunyai kata-kata atau ungkapan yang dihakimi sebagai ‘bahasa yang buruk’ dalam bentuk umpatan/makian, atau pisuhan. Kosakata dalam bentuk umpatan sebagai ciri khas suatu budaya tersebut juga menjadi masalah tersendiri dalam proses penerjemahan.

Meskipun sulit untuk didefinisikan dan cenderung dihindari penggunaannya, namun setiap bahasa dan budaya mengetahui dan mengakui adanya kosakata berupa umpatan ini. Umpatan merupakan kata yang kuat, bahasa yang penuh emosi, dan digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, pengihanaan, serta sejumlah besar emosi lainnya. Umpatan juga merupakan budaya yang spesifik dan mempunyai rentang frekuensi yang sangat bervariasi dalam masyarakat tertentu. Bahkan, diantara berbagai variasi ikatan bahasa

yang sama tingkat dan frekuensi umpatan ini belum tentu sama (Debao, 2006: 222). Berikut data umpatan sebagai wujud jenis kosakata budaya yang berkaitan dengan sistem sosial budaya suatu masyarakat.

(1)

BSu: “Duh, **jangkrik** mogok meneh rek!”

BSa: “Aduh **jangkrik**, apalagi?”

(YB: 00:00:20/1)

Data (1) di atas merupakan salah satu contoh kosakata budaya berupa umpatan yang menunjukkan fungsi emotif bahasa, yaitu rasa kesal penuturnya. Kata *jangkrik* dalam bahasa sumber adalah salah satu bentuk turunan dari kata *jancuk* yang merupakan umpatan yang paling sering ditemui di masyarakat Jawa Timur. Turunan lain dari kata *jancuk* adalah *dancuk*, *ancuk*, *jancik*, *ancik*, *cuk*, *jamput*, dan *damput*. Selain menunjukkan rasa kesal, umpatan tersebut juga sering digunakan karena memiliki fungsi yang universal, yaitu menunjukkan kemarahan, penyesalan, terkejut, kemarahan, kekaguman, penghinaan, keterkejutan, kearaban, ketidakpercayaan, sapaan, dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sholihatin (dalam Jurnal *Mozaik*, 2013: 10) disimpulkan bahwa bagi masyarakat Jawa Timur (Surabaya, Madiun, dan sekitarnya) umpatan ini tidak hanya digunakan untuk menunjukkan kekesalan, kemarahan, rasa menyesal, kekaguman, penghinaan, dan keterkejutan saja, tetapi digunakan pula sebagai bentuk keakraban, sapaan, dan lain-lain. Selain itu, masyarakat Jawa Timur juga sangat menjunjung tinggi kesederajatan atau egaliter.

Oleh sebab itu, masyarakat Jawa Timur menganggap umpatan seperti kata *jangkrik*, *jancuk*, *jamput*, *cuk*, dan lain sebagainya sebagai identitas yang dapat membaurkan suasana satu dengan yang lain. Umpatan juga memiliki nilai sendiri sebagai penguat dan pemersatu masyarakat Jawa Timur yang ada di Surabaya, karena mereka menganggap umpatan atau pisuhan sebagai ciri khas yang lahir dari kota Surabaya.

Hal tersebut juga membedakan antara bahasa Jawa Timur atau yang lebih dikenal sebagai bahasa *Arekan* dengan bahasa Jawa Mataraman (Yogyakarta, Solo, dan sekitarnya). Karakter masyarakat Mataraman cenderung menyatakan umpatan dengan cara yang halus. Mereka tidak langsung menggunakan ungkapan yang mengandung umpatan, tetapi menyamarkannya atau memplesetkannya dengan menambahkan kata atau mengganti sebagian dari kata tersebut (Sholihatin, 2013: 10). Selain itu, bagi masyarakat Mataraman, umpatan merupakan hal yang jauh dari ajaran atau kebiasaan dilingkungan keraton. Jadi, masyarakat Mataraman yang kental dengan budaya keraton itu sedapat mungkin bertindak dan bertutur seperti orang keraton, sehingga umpatan tidak dianggap sebagai penanda identitas masyarakat.

Begitu pula dalam budaya masyarakat Indonesia, kata umpatan juga cenderung dihindari karena dianggap kasar, vulgar, serta bersifat ofensif. Apalagi bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu

berbagai budaya dan masyarakat. Penggunaan kosakata umpatan yang tidak tepat sangat rentan terhadap perpecahan bangsa. Oleh karena itu, ketika kosakata umpatan muncul dalam teks yang akan diterjemahkan, penejemah sedapat mungkin menerjemahkannya ke dalam padanan yang paling halus di dalam bahasa sasaran (Indonesia).

Perbedaan konsep umpatan antara bahasa Jawa (Jawa Timur dan Jawa Mataraman) dan bahasa Indonesia terlihat jelas pada data (1) di atas. Konteks tuturan pada data (1) terjadi karena penutur merasa kesal, motor yang dikendarainya mogok lagi setelah diperbaiki beberapa waktu yang lalu. Penutur menunjukkan kekesalannya dengan umpatan kata *jangkrik* dan menendang motornya. Adegan penutur menendang motor ini turut mendukung munculnya jenis kosakata umpatan *jangkrik* sebagai bentuk kemarahan. Meskipun secara visual penonton bahasa sasaran (bahasa Indonesia) dapat memahami peristiwa tersebut, namun konsep makna kata *jangkrik* sebagai umpatan tidak dapat ditrasfer secara utuh ke dalam bahasa sasaran.

Kata *jangkrik* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai hewan serangga yang biasa hidup di tanah, berwarna coklat atau hitam dengan sayap ganda dan mengeluarkan bunyi krik-krik, sehingga konsep kata *jangkrik* dalam bahasa Indonesia tersebut tidak dapat mewakili konteks umpatan yang dimaksud dalam bahasa sumber. Selain itu, fungsi emotif bahasa juga tidak muncul di dalam bahasa sasaran. Padahal, fungsi emotif kata *jangkrik* berekivalen dengan kata *bajingan* (*kurang*

ajar) atau *sial* di dalam bahasa sasaran. Namun, kata *bajingan* atau *sial* tersebut dianggap terlalu kasar untuk digunakan, sehingga penerjemah memilih untuk tetap menggunakan kata *jangkrik*.

Pengaruh budaya Jawa Mataraman dalam masyarakat Indonesia juga menyebabkan kata *jangkrik* pada data (1) diterjemahkan secara langsung tanpa merubah bentuk dan makna. Selain itu, kata *jangkrik* juga dianggap sudah cukup populer bagi masyarakat bahasa sasaran. Hal tersebut terjadi sejak kata *jangkrik* muncul di film *Chips* Warkop DKI tahun 1982. Meskipun dalam film *Chip* tersebut, konsep kata *jangkrik* sebagai umpatan bergeser menjadi sinyal praktik suap menyuap, kolusi, nepotisme, dan pemerasan (dikutip dari laman <https://nasional.kompas.com/read/2016/09/16/05050051/jangkrik.boss>). Namun, masyarakat penutur bahasa Indonesia dianggap sudah paham dengan konteks dan konsep umpatan yang melekat pada data (1), sehingga pengalaman dan peristiwa bahasa yang sama dapat diterima masyarakat bahasa sasaran sebagai bentuk umpatan yang lebih halus. Selain itu, meskipun tidak dijelaskan secara detail penonton bahasa sasaran dinilai dapat merasakan emosionalitas penutur yang diungkapkan melalui kata *jangkrik* dengan bantuan visual yang ditampilkan.

Sama halnya dengan data (1), data (2) berikut ini juga merupakan umpatan.

(2)

BSu: “**Kirik!** Sepeda motor **kirik!**”

BSa: “**Anjing.** Sepeda motor **anjing.**”

(YB: 00:00:30/2)

Penggunaan nama binatang tertentu sebagai wujud umpatan juga memberikan fungsi emotif yang berbeda (Rosidin, 2010: 40). Kedua kosakata tersebut sama-sama dapat digunakan untuk menunjukkan rasa kesal, marah, atau justru sebagai ungkapan rasa kagum si penutur. *Jangkrik* dan *kirik* digunakan sebagai umpatan karena dianggap sebagai binatang yang mengganggu dan menjijikkan. Namun, pada konteks data (1) dan (2) kata *kirik* merupakan ungkapan kemarahan penutur karena penutur merasa jijik dengan motor miliknya yang terus menerus mogok.

Kata *kirik* dalam bahasa Jawa memiliki arti yang spesifik, yaitu *anak anjing*. Jika dibandingkan dengan kata *jangkrik* pada data (1), fungsi emotif kata *jangkrik* dirasakan lebih halus daripada kata *kirik* pada data (4). Meskipun kata *kirik* pun sesungguhnya sudah lebih halus atau mengalami penurunan rentang frekuensi umpatan dibanding kata *asu (anjing)* dalam bahasa sumber. Oleh karena itu, kata *kirik* pada data (2) kemudian diterjemahkan menjadi *anjing* karena merupakan padanan yang paling dekat dan memiliki fungsi emotif yang sama untuk mengumpat dalam bahasa sasaran, sehingga konteks kekesalan atau kemarahan penutur bahasa sumber dapat dirasakan seutuhnya di dalam bahasa sasaran.

Selain menggunakan nama binatang, kosakata umpatan juga sering diungkapkan dengan nama anggota tubuh manusia seperti pada data (3) sebagai berikut.

(3)

BSu: “Ya, persis kaya **cangkemmu** iki.”

BSa: “Seperti **ucapanmu** itu.”

(YB: 00:01:17/4)

Bagian anggota tubuh sering kali digunakan sebagai bentuk umpatan adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena aktivitas ini sangat bersifat personal dan dilarang dibicarakan secara terbuka kecuali di dalam forum-forum tertentu (Rosidin, 2010: 41). Pada data (3), kata *cangkemmu* diterjemahkan menjadi *ucapanmu* dalam bahasa sasaran. Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang justru menyebabkan keduanya menjadi tidak ekuivalen. Kata *cangkem* dalam bahasa Jawa berekuivalensi dengan kata *mulut*, sedangkan *ucapanmu* dalam bahasa sasaran mengacu pada *perkataan* lawan tutur. Oleh karena itu, agar referen makna tersebut tidak berubah seharusnya *cangkemmu* diterjemahkan menjadi *mulutmu*, bukan *ucapanmu*.

Namun, untuk menerjemahkan umpatan pada data (3) di atas dinilai lebih sepadan dengan kata *ucapanmu*, karena konteks pada tuturan tersebut menjelaskan hal yang sedang dibicarakan. Kata *cangkemmu* muncul ketika Kamidi (penutur) dan Bayu (lawan tutur) berbicara mengenai grup fan *Yowis Ben* dalam bahasa Inggris. Namun,

Kamidi yang berprofesi sebagai tukang becak tidak dapat mengucapkan kata yang dimaksud dengan cara pengucapan yang benar sehingga Bayu memperjelas dan mengulangi kata yang sama untuk membetulkan kata yang diucapkan Kamidi. Oleh karena itu, meskipun kata *cangkemmu* memiliki perbedaan makna dengan *mulutmu*, tetapi hasil terjemahan pada data (3) dapat dipahami dan diterima di dalam bahasa sasaran.

Selain itu, meski kata *cangkemmu* termasuk jenis umpatan yang cukup kasar, namun konteks tuturan menunjukkan umpatan tersebut justru sebagai bentuk keakraban. Ketika Kamidi mengucapkan kalimat “*Ya, persis kaya cangkemmu iki.*” sambil menunjuk mulut Bayu, Bayu tidak marah. Bayu justru tersipu karena ternyata dia masih mempunyai fans meski *band* yang dibuatnya bubar. Tanggapan Bayu tersebut ditimpali dengan gelak tawa Kamidi yang kemudian memeluk Bayu.

Bentuk kata umpatan berikut juga menunjukkan keakraban.

(4)

BSu: “Mlayu, **Cuk!**”

BSa: “Lari, **Bro!**”

(YB: 00:44:12/10)

Kata *cuk* pada data (4) diterjemahkan menjadi *bro* dalam bahasa sasaran. Meskipun kata *cuk* dalam bahasa sumber merupakan turunan dari kata *jancuk*, namun bagi masyarakat Jawa Timur, kata *cuk* tidak selalu digunakan untuk menunjukkan kemarahan. Kata *cuk* justru diakui sebagai alat pemersatu, terutama pada saat *ngobrol* bersama

dalam suasana santai atau akrab. Selain itu, kata *cuk* dalam bahasa sumber juga berfungsi untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakainya (Sholihatin, 2013: 165). Oleh karena itu, kata *cuk* kemudian diterjemahkan menjadi *bro* ke dalam bahasa sasaran.

Kata *bro* merupakan kependekan dari kata *brother* (bahasa Inggris) yang artinya saudara (laki-laki) dan sering kali digunakan oleh kawula muda agar terlihat lebih akrab. Kata *bro* dalam bahasa Indonesia juga merupakan ragam gaul yang biasa digunakan untuk menyapa teman atau sahabat dekat penutur (Kristanto, 2014: 14). Konteks yang melatarbelakangi munculnya tuturan tersebut adalah ketika Bayu, Doni, Nando, dan Yayan hendak kabur meninggalkan sekolah untuk syuting video klip *band* mereka. Namun, aksi mereka diketahui oleh satpam yang berjaga. Mereka kemudian panik dan mencoba melarikan diri dari satpam yang sedang berjaga sehingga Doni mengajak ketiga sahabatnya untuk lari. Berdasarkan konteks peristiwa tersebut, maka kata *bro* dianggap paling sepadan dengan makna, konsep, dan konteks yang ingin disampaikan oleh bahasa sumber.

2) Sapaan

Menurut Nababan (dalam Widyastuti, 2015: 447) sistem tutur sapa (sapaan) adalah alat bagi seseorang untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain. Menyapa seseorang tidak serta merta menyebut nama diri yang disapa, tetapi hendaknya memperhatikan aspek kesantunan berbahasa, yaitu usia dan status sosial penutur. Sapaan merupakan

wujud sosial budaya suatu masyarakat. Berbeda budaya berbeda pula cara untuk bertutur sapa. Tidak hanya berkaitan dengan sopan santun, aspek kepatutan juga diperlukan. Oleh karena itu, kata sapaan menjadi penanda dan penghargaan terhadap derajat dan martabat seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemilihan sapaan seringkali dipengaruhi oleh status (identitas pelaku dan jarak sosial), kontak, serta fungsi sapaan tersebut. Oleh karena itu, di dalam bahasa Indonesia sapaan dibedakan menjadi (a) kata ganti, yaitu dia, kamu, dan ia; (b) nama diri, yaitu Galih, Ratna, dan lain sebagainya; (c) istilah kekerabatan, yaitu Bapak, Ibu, dan lain sebagainya; (d) gelar atau pangkat, yaitu guru, dokter, dan lain sebagainya; (e) bentuk per- + V atau kata pelaku, yaitu penonton, pendengar, dan lain-lain; (f) nomina + -ku, yaitu kekasihku, Tuhanku, dan lain-lain; (g) dieksis atau tunjuk, yaitu di sini, di situ, dan itu; (h) kata benda lain, yaitu Tuan dan Nyonya; (i) *zero* atau nol, yaitu adanya suatu makna tanpa disertai bentuk kata tersebut (Kridalaksana dalam Widyastuti, 2015: 449).

Bentuk sapaan dalam bahasa Jawa tidak jauh berbeda dengan sistem sapaan dalam bahasa Indonesia. Namun, sapaan dalam bahasa Jawa otentik dengan adanya sistem tingkat tutur (*unda-usuk*, yaitu krama, madya, dan ngoko) yang tidak dimiliki oleh bahasa lain di dunia. Selain itu, sistem sapaan bahasa Jawa juga berkaitan dengan sistem *tata krama* atau *unggah-ungguh* yang dijadikan norma

kesopanan dan kesantunan bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, kesantunan tidak hanya dimaknai sebagai ‘ramah’, tetapi menekankan pada perilaku yang benar (sesuai dan selaras dengan kaidah sosial atau norma yang berlaku di suatu masyarakat) (Widyastuti, 2015: 448).

Berikut adalah data kosakata sosial budaya berupa sapaan yang terdapat dalam film *Yowis Ben I*.

(5)

BSu: “Hei, **Rek!**”

BSa: “Hei, **Bro?**”

(YB: 01:01:56/11)

(6)

BSu: “Pokokmen, **sampeyan** ora usah ngei duit.”

BSa: “Pokoknya **kamu** gak usah bayar.”

(YB: 00:01:45/15)

(7)

BSu: “**Kon** saiki critanen, kenopo *Yowis Ben I* bubar!”

BSa: “Sekarang **kamu** cerita, kenapa *Yowis Ben I* bubar?”

(YB: 00:02:15/16)

Kata *rek* pada data (5) merupakan variasi dialek khas Jawa Timur. Kata *rek* berasal dari kata *arek* yang berarti *anak* atau *bocah* (Supriyanto, 1986: 162). Kata tersebut lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menyapa orang yang seangkatan atau lebih muda. Pada data (5), konteks tuturan muncul ketika Bayu yang sedang *ngobrol* dengan Susan di kantin sekolah. Susan mengajak Bayu untuk pergi ke Museum Angkut di Batu, Malang. Dengan maksud menghormati sahabatnya, Bayu meminta izin kepada mereka untuk pergi bersama Susan dan tidak ikut latihan. Jarak duduk mereka yang

agak berjauhan membuat Bayu harus sedikit menengok ke belakang dan memanggil mereka dengan sapaan *rek* tersebut. Oleh karena itu, untuk menunjukkan konteks dan konsep yang sama dalam bahasa sumber, kata *rek* pada data (5) diterjemahkan menjadi *bro*. Kata *bro* sangat sepadan untuk mewakili makna kata *rek* dalam bahasa sumber. Keduanya sama-sama digunakan untuk ragam akrab.

Sementara itu, pada data (6) kata *sampeyan* diterjemahkan menjadi *kamu* di dalam bahasa sasaran. Kata *sampeyan* dalam bahasa sumber tergolong dalam tingkat tutur *krama lugu* dan *ngoko alus*. Artinya, dalam bahasa sumber kata *sampeyan* bisa digunakan sebagai sistem sapaan yang cukup tinggi untuk menghormati lawan tutur yang mempunyai kelas sosial lebih tinggi atau lebih tua (Wadji, 2013: 13). Selain itu, kata *sampeyan* sesungguhnya berekuivalen dengan kata *Anda* dalam bahasa sasaran. Keduanya lazim digunakan untuk orang yang lebih tua atau memiliki nilai *unggah-ungguh* untuk orang yang lebih dihormati.

Konteks sapaan *sampeyan* muncul ketika Bayu dan Kamidi yang usianya lebih tua *ngobrol* santai setelah motor Bayu mogok. Kamidi kemudian meminta Bayu untuk tidak usah memberikan uang untuk perbaikan motornya karena montir dari bengkel yang menyervis motor Bayu merupakan *member* dari grup *fannya*. Makna ‘*tidak usah memerikan uang*’ diterjemahkan menjadi ‘*tidak usah bayar*’ mendukung konteks penghormatan terhadap lawan tutur. Meskipun

secara semantik kedua bahasa berbeda, namun dari sisi pragmatik maksud penutur dapat dipahami.

Selain bisa digunakan untuk menghormati lawan tutur, ternyata kata *sampeyan* dapat bersifat netral, artinya kata tersebut dapat digunakan untuk menghormati lawan tutur atau tidak tergantung pada konteks tuturan (Sukesti, 2000: 289). Oleh karena itu, fungsi sapaan yang ada pada kata *sampeyan* cocok digunakan untuk penyebutan kata ganti orang kedua (*kamu*) dari orang yang seumuran dan bahkan yang di bawah umur. Hal tersebut dapat dilihat dari konteks tuturan yang melekat pada data (6) di atas, kata *sampeyan* lebih sepadan diterjemahkan menjadi *kamu* di dalam bahasa sasaran dibandingkan dengan *Anda*. Meskipun bersifat netral, tetapi penutur tetap berusaha menunjukkan rasa hormatnya kepada lawan tutur yang merupakan vokalis *band* yang digemarinya, sehingga memiliki kesan lebih akrab, bukan karena perbedaan usia keduanya. Hal tersebut juga didukung dengan karakter masyarakat Surabaya yang egaliter menurut Soedarso, dkk. (2013: 69), yaitu blak-blakan dan tidak mengenal tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa standar pada umumnya. Masyarakat cenderung fanatik dan bangga terhadap bahasanya sehingga tidak mengindahkan *unda-usuk* seperti bahasa Jawa umumnya.

Sementara itu, kata *kon* pada data (7) juga berekuivalen dengan kata *kamu* dalam bahasa Indonesia. Kata *kon* merupakan bahasa nonstandar dari varian dialek Jawa Timuran yang memiliki kemiripan

sifat dengan *kowe* (dalam bahasa Jawa Solo dan Yogyakarta). Kata *kon* ini biasa digunakan untuk penutur dan lawan tutur yang sudah akrab, umur, dan status sosial yang relatif sama atau penutur memiliki status sosial yang lebih tinggi dibanding lawan tuturnya (Supriyanto, dkk., 1986: 134). Selain itu, kata *kon* juga digunakan dalam konteks yang tidak resmi dan bukan merupakan bentuk penghormatan terhadap lawan tutur (Sukesti, 2000: 287). Oleh karena itu, hasil terjemahan kata *kon* pada data (7) sudah tepat dan sepadan dengan konsep dan konteks dalam bahasa sumber yaitu, *kamu*.

Berdasarkan konteks dan penjelasan di atas, meskipun kata *sampeyan* dan *kon* sama-sama dapat digunakan sebagai kata ganti orang kedua di dalam bahasa Indonesia, namun keduanya memiliki perbedaan. Bagi masyarakat Jawa Timur, kata *sampeyan* memiliki nilai keakraban dan nilai kesopanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *kon*. Selain itu, kata *sampeyan* juga akrab digunakan dengan konteks situasi yang netral bahasa dalam Jawa secara umumnya (Jawa Timur, Solo, Yogyakarta, dan sekitarnya), sedangkan kata *kon* merupakan kosakata budaya yang sangat spesifik berupa variasi dialek yang hanya ada di dalam bahasa Jawa Timur.

Selain dalam bentuk kata ganti, sistem sapaan di Indonesia (termasuk bahasa Jawa) juga berkaitan dengan istilah kekerabatan. Bedanya, istilah kekerabatan sebagai sapaan ini cenderung digunakan untuk menyapa orang yang bukan menjadi anggota keluarga atau

mempunyai garis keturunannya karena dianggap lebih akrab. Penggunaan istilah yang berkaitan dengan kekerabatan ini semata-mata ditujukan untuk memberikan penghormatan dan penghargaan kepada lawan bicaranya. Berikut data yang merupakan wujud kata sapaan dalam bentuk kekerabatan.

(8)

BSu: “**Mas** Bayu to?”

BSa: “**Mas** Bayu kan?”

(YB: 00:00:49/13)

(9)

BSu: “**Dhe**, Mas Bayu! Dhe!”

BSa: “**Pakde**, Mas Bayu!”

(YB: 00:01:20/14)

Data (8) dan (9) merupakan kata sapaan yang berkaitan dengan istilah kekerabatan. Bagi masyarakat Jawa, kata *mas* pada data (8) kerap digunakan untuk menyebut kakak laki-laki atau orang yang lebih tua dibanding penutur (Supriyanto, dkk., 1986: 161). Namun, dalam konteks yang melekat pada data (8), kedua penutur tidak memiliki hubungan darah atau garis keturuanan. Meskipun penutur berusia lebih tua dibanding lawan tutur, tetapi keduanya belum saling kenal, sehingga kata *mas* digunakan untuk menyapa lawan tuturnya.

Selain dapat digunakan untuk menyapa lawan tutur yang sudah akrab, kata *mas* juga dapat digunakan untuk menyapa lawan tutur yang belum dikenal dan bahkan berusia lebih muda dibanding lawan tutur seperti data (8) di atas. Bahkan, penggunaan sapaan *mas* biasa digunakan ‘supaya dituruti’ misalnya, orang tua kepada anak yang lebih

kecil supaya memanggil kakak laki-lakinya dengan sapaan *mas* tersebut. Tujuannya sama, yaitu untuk memberikan penghargaan dan menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur (Supriyanto, dkk., 1986: 190).

Kebiasaan penggunaan kata *mas* yang dipengaruhi budaya Jawa inilah yang menyebabkan kata *mas* juga akrab digunakan dalam sapaan bahasa Indonesia. Keduanya sama-sama berfungsi untuk menghormati dan menghargai lawan tuturnya. Oleh karena itu, kata *mas* pada data (8) diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa sasaran. Pengguna bahasa sasaran dianggap sudah paham dengan konsep yang melekat pada kata *mas* tersebut.

Selain kata *mas*, kata *dhe* atau *pakdhe* pada data (9) juga merupakan bentuk sapaan dengan istilah kekerabatan. Istilah tersebut biasa digunakan untuk menyapa saudara laki-laki dari bapak atau ibu yang usianya lebih tua (Sukesti, 2000: 291). Namun, konteks tuturan pada data (9) baik penutur maupun lawan tutur tidak memiliki hubungan kekerabatan. Penutur mempunyai usia yang lebih muda dibandingkan dengan lawan tuturnya. Oleh karena itu, penutur memilih untuk menggunakan sapaan *pakdhe* sebagai bentuk penghormatan.

Baik *mas* atau *pakdhe*, keduanya sama-sama digunakan untuk menghormati lawan tutur, karena di dalam percakapan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia menyebut langsung nama lawan tutur yang lebih tua dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, kata *dhe* dalam bahasa

sumber diterjemahkan menjadi *pakde* dalam bahasa sasaran. Pemertahanan bahasa sumber juga disebabkan penggunaan sapaan dengan istilah kekerabatan tersebut sudah akrab digunakan dalam bahasa Indonesia.

2) Kekerabatan

Bahasa mempunyai seperangkat sistem yang menunjukkan hubungan kekerabatan. Folley dalam Maryaeni (2006: 63) menyatakan bahwa *kinship system are cultural construction, in doubt, but the scaffolding of such constructions are, to large extent anyway, the universal biological categories given by nature, sex, age, and genealogy. Humans observe these biological features in the persons around them, and they are used to inform the structuring of social reality we call kinship.* Selain berkaitan dengan jenis kelamin, garis keturunan, usia, darah, dan perkawinan seorang individu di dalam sebuah masyarakat, sistem kekerabatan ini juga dapat dipengaruhi stratifikasi sosial, kelas atau kasta, suku dan lain sebagainya.

Sistem kekerabatan masyarakat Jawa Timur pada umumnya menggunakan sistem bilateral. Lingkungan pergaulan individu dalam masyarakat meliputi kerabat dari pihak ayah maupun kerabat dari pihak ibu mereka. Berikut data sistem kekerabatan yang terdapat dalam film *Yowis Ben I.*

(10)

BSu: “Tapi iki temenan blas gak direspon **Cak** Jon...”

BSa: “Tapi ini beneran dicuekin, gak direspon loh **Cak** Jon!”

(YB: 00:02:42/19)

(11)

BSu: “Ati-ati yo, **Le?**”

BSa: “Hati-hati ya, **Nak.**”

(YB: 00:04:19/22)

Kata *cak* pada data (10) sepadan dengan kata *kakak* dalam bahasa Indonesia. Kata *cak* berasal dari kata *cacak* yang digunakan untuk menyebut *kakak laki-laki* dalam bahasa Jawa Timuran (Supriyanto, dkk., 1986: 183). Kata *cak* juga menjadi identitas dan ciri khas yang membedakan kekerabatan bahasa Jawa Timuran dengan bahasa Jawa (Solo-Yogyakarta). Selain berekuivalensi dengan kata *kakak* dalam bahasa Indonesia, kata *cak* juga berekuivalen dengan kata *mas* dalam bahasa Jawa (Solo-Yogyakarta). Oleh karena itu, keduanya sama-sama dapat digunakan sebagai wujud penghormatan terhadap lawan tutur yang lebih tua, akrab, atau bahkan belum dikenal. Selain itu, kata *cak* maupun *mas* juga dapat digunakan sebagai sapaan akrab sehingga kata *cak* ini dipertahankan dalam istilah bahasa sumber untuk menunjukkan perbedaan budaya keduanya.

Berbeda dengan kata *cak* pada data (10), kata *le* pada data (11) menunjukkan adanya hubungan kekerabatan orang tua dan anak. Kata *le* akrab digunakan untuk sebutan anak (laki-laki) di dalam bahasa Jawa (Supriyanto, 1986: 161). Kata *le* dalam bahasa sumber merupakan

bentuk pembatasan hubungan antara ayah/ibu dengan anak, sehingga hierarki pemisah antara anak dan orang tua menjadi jelas dan bahasa menjadi penegas hierarki tersebut. Hal yang sama juga dapat kita temukan dalam bahasa Indonesia. Kata *le* ini memiliki padanan yang tepat di dalam bahasa Indonesia, yaitu *nak*, sehingga kata tersebut diterjemahkan secara literal saja dan tidak memerlukan penjelasan tambahan. Penerjemahan tersebut tepat karena konteks tuturan tersebut diucapkan oleh Ibu Bayu kepada Bayu ketika Bayu hendak berangkat sekolah untuk berhati-hati.

3) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu fitur sosial budaya. Pekerjaan ini berkaitan dengan sistem pemanfaatan sumber alam, cara mengumpulkan modal kerja, pengerahan dan pengaturan tenaga kerja, teknik produksi, perdagangan, distribusi, konsumsi, dan sebagainya. Berikut data jenis pekerjaan yang muncul dalam film *Yowis Ben I*.

(12)

BSu: “Wong aku **dodol** pecel!”

BSa: “Aku ini **jualan** pecel!”

(YB: 00:11:27/26)

Kosakata *dodol* pada data (12) di atas merupakan wujud sosial budaya berupa pekerjaan. Kata *dodol* dalam bahasa Jawa berarti menjual barang-barang dengan cara dijajakan (Sudarmanto, 2017: 53). Masyarakat Jawa dan Indonesia memang biasa memenuhi kebutuhan mereka dengan jual beli. Namun, konsep kata *dodol* dalam bahasa Indonesia lebih dikenal sebagai jenis makanan yang terbuat dari tepung

ketan, santan, dan gula merah, sehingga apabila kata *dodol* dipertahankan seperti dalam bahasa sumber maka makna kata tersebut tidak dapat tersampaikan ke dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, kata tersebut kemudian diterjemahkan menjadi *jualan* dalam bahasa sasaran. Padanan tersebut sesuai untuk mewakili konsep dan konteks yang dimaksudkan dalam bahasa sumber.

b. Organisasi Sosial

Selain sosial budaya, kategori kosakata berupa organisasi ini juga cukup banyak ditemukan dalam film ini. Organisasi meliputi sistem politik, sistem administrasi, agama, dan kesenian (*art*). Namun, jenis kosakata budaya organisasi yang terdapat dalam penelitian ini hanya berupa agama, konsep, dan kesenian. Berikut data kosakata budaya organisasi tersebut.

1) Agama

Jenis kosakata budaya organisasi yang banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah agama. Konsep agama dimaksud merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dan alam gaib, misalnya gereja, *kenduri*, upacara, penyaiaran agama, pantangan, ilmu gaib, dan kepercayaan. Berikut data kosakata budaya terkait dengan agama.

(13)

BSu: “**Innalillahi** pitikku matek.”

BSa: “**Innalillahi** ayamku mati.”

(YB: 00:11:47/27)

(14)

BSu: “Loh kok ‘**Mlekum** meneh?”

BSa: “Loh kok ‘**Mlekum** lagi?”

(YB: 00:16:46/28)

Data (13) dan (14) merupakan wujud kepercayaan berupa agama Islam yang dianut oleh tokoh dalam film tersebut. Islam menjarkan umatnya untuk mengucapkan kalimat-kalimat *istirja'* (pernyataan kembali kepada Allah swt) seperti contoh pada data (13) di atas ketika mendapat musibah atau berita buruk (Rozin, 2015: 19). Konteks kata *innalillahi* pada data di atas merupakan ungkapan duka dari penutur, karena harus memecah celengan ayam miliknya untuk memenuhi keperluannya yang mendesak. Namun, data (13) tidak diucapkan secara utuh yaitu, *innalillahi wa innaillaihi rojiun* melainkan *innalillahi* saja. Secara harfiah maksud penutur dapat dipahami oleh pengguna bahasa sasaran, namun keutuhan arti dari bahasa sumber menjadi tidak lengkap. Pemendekan tersebut semata-mata bertujuan untuk memudahkan dalam komunikasi.

Hal yang sama juga terjadi pada data (14). Kata *mlekum* merupakan kependekan dari salam *assalamualaikum* yang memiliki arti *semoga keselamatan atau kedamaian dicurahkan kepadamu*. Namun, ketika ucapan salam itu tidak diucapkan atau dituliskan dengan baik maka makna yang terkandung dalam salam tersebut tidak ada. Pemendekan *mlekum*, *mikum*, *ass*, dan lain-lain ini menjadi populer seolah menjadi budaya meskipun tidak sesuai. Karena dianggap sebagai budaya, maka kata tersebut kemudian diterjemahkan

secara langsung. Masyarakat mungkin mengalami kesulitan dalam pelafalan kata yang berunsur agama (dalam hal ini agama Islam yang bersumber dari bahasa Arab). Kata /*mu'alai*/ terdengar seperti /*mle*/ maka untuk memudahkan pelafalan kata *assalamualaikum* kemudian diucapkan *mlekum* saja. Oleh karena itu, berdasarkan konteks di atas, penutur lebih berfokus untuk keberhasilan komunikasi dengan pemendekan seperti pada data di atas tanpa mempertimbangkan makna yang hilang dari bahasa sumber (Arab).

2) Konsep

Data berikut merupakan jenis kosakata budaya organisasi berupa konsep yang berkaitan dengan kepercayaan dalam film *Yowis Ben I*.

(15)

BSu: “Duh, arek koyok **demit!**”

BSa: “Bocah kayak **demit.**”

(YB: 01:09:40/39)

Masing-masing masyarakat memiliki beranekaragam kepercayaan yang menjadi keyakinannya yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Bagi masyarakat Jawa, *demit*, roh jahat, utusan, setan, dan makhluk di luar manusia lain menjadi bagian dari kepercayaan atas kekuatan alam yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Kata *demit* berekuivalensi dengan kata *dedemit* dalam bahasa sasaran.

Dalam bahasa sasaran, kata *demit* merupakan bentuk kata tidak baku dari *dedemit* yang berarti *makhluk halus yang jahat dan suka menggagu manusia atau roh jahat*

(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/demit>). Perbedaan bahasa dan kepercayaan mempengaruhi penamaan konsep kata *demit* tersebut. Oleh karena itu, meskipun kata *demit* juga seringkali dimaknai sama dengan kata *setan* atau *jin*, namun konsep dan kepercayaan yang berbeda memberikan sudut pandang yang berbeda pula. Kata *demit* mengacu pada konsep ‘makhluk’ halus atau jin yang dapat dilihat manusia atau kerap menampakkan diri pada manusia tetapi, pada konsep *setan* tidak demikian. *Setan* dianggap bukan makhluk, tetapi sifat kejelekan. Jadi, apapun sifat jelek yang ada di manusia, jin, dan lain sebagainya yang berpaling dari Tuhan dapat disebut *setan*. Selain mengacu pada sifat jelek, *setan* juga dapat digunakan untuk menyatakan kemarahan atau sumpah serapah.

Dengan demikian, konteks yang dimaksud dalam penerjemahan kata *demit* di atas mengacu pada konsep makhluk (jin) yang dapat dilihat oleh manusia yang kadang menampakkan diri pada manusia. Penelitian yang dilakukan oleh (Zulkifli dalam laman <http://repository.unair.ac.id/67851/3/Sec.pdf>) menunjukkan bahwa *demit* digambarkan memiliki perilaku dan sifat yang mirip dengan manusia, yaitu kasar, jahat, buas, dan berpikiran pendek. Oleh karena itu, makna kata *demit* direalisasikan dengan konsep yang sama dalam bahasa sasaran, meskipun tidak tuliskan dalam bahasa yang baku dalam bahasa Indonesia. Selain untuk mempertahankan bahasa

sumber, jika kata *demit* diterjemahkan menjadi *setan*, konteks sidiran yang ada di kalimat pada data (15) akan bergeser menjadi umpatan.

3) Kesenian

Kosakata budaya organisasi dalam bentuk kesenian biasanya berkaitan dengan seni, misalnya seni tari, seni rupa, seni drama, kesusastraan, permainan, kesusastraan, permainan, dan lain-lain. Berikut adalah data kosakata budaya kesenian yang terdapat dalam film *Yowis Ben I*.

(16)

BSu: “Modele mah koyo **ludruk** ngene iki sih?”

BSa: “Penampilannya seperti pemain **ludruk** gini sih?”

(YB: 00:19:27/41)

Ludruk pada data (16) merupakan kesenian tradisional khas Jawa Timur yang diperankan dalam grup serta diiringi gamelan berlaras *slendro* dan *pelog*. Secara etimologi *ludruk* berasal dari kata *molo-molo* dan *gedrak-gedruk*. *Molo-molo* yaitu, mulut yang penuh tembakau sugi yang hendak dimuntahkan dan keluarlah kata-kata yang membawakan kidung atau dialog, sedangkan *gedrak-gedruk* yaitu, kakinya dihentak-hentakkan pada saat menari di pentas. Selain itu, kata *ludruk* juga dapat diartikan sebagai *badut* yang berasal dari bahasa *ngoko* Jawa Timur. Oleh karena itu, di dalam sebuah pementasan *ludruk* pasti terdapat adegan *bedayan* serta adegan lawak atau *dagelan* dan *kidung* (Rahayu, 2014: 53).

Biasanya *ludruk* dimainkan dengan menggunakan bahasa Surabaya dan dimulai dengan Tari Remo. Mulanya *ludruk* digunakan sebagai sindiran terhadap pemerintahan Jepang serta media pembakar semangat nasionalisme. Namun, seiring berjalannya waktu, *ludruk* kini lebih dikenal sebagai kesenian tradisional dan media hiburan bagi masyarakat. Selain itu, yang membedakan *ludruk* dengan seni pertunjukkan lain adalah cerita yang dimainkan merupakan cerita kehidupan sehari-hari, sedangkan seni teater tradisional lain seperti *kethoprak* menceritakan zaman dahulu (sejarah maupun dongeng) yang berisi pesan moral kepada penontonnya. Cerita dalam *kethoprak* juga biasanya berisi tentang kehidupan seputar keraton, raja, dan bangsawan. Unikny lagi, *ludruk* dimainkan tanpa naskah dan hanya mengandalkan improvisasi pemainnya (Rahayu, 2014: 54-55).

Latar belakang historis di atas telah menjadikan *ludruk* sebagai kosakata budaya sekaligus menjadi identitas kesenian yang lahir dari Jawa Timur. Oleh karena itu, kata *ludruk* tidak memiliki padanan yang sesuai di dalam bahasa sasaran maupun bahasa lain, sehingga kata *ludruk* diterjemahkan secara langsung dengan meminjam secara murni istilah tersebut.

c. Material

Kategori material dan artefak diwujudkan dalam bentuk makanan, rumah, pakaian dan perhiasan, transportasi, dan komunikasi. Material atau artefak ini juga erat kaitannya dengan hasil sistem peralatan hidup dan

teknologi dalam sebuah masyarakat yang meliputi cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup.

(17)

BSu: “*Bu, ndi **pecelé**?*”

BSa: “*Bu, mana **pecelnya**?*”

(YB: 00:04:15/44)

Data (17) merupakan bentuk kosakata budaya material berupa makanan. *Pecel* menjadi salah satu makanan khas Jawa Timur terutama daerah Madiun. *Pecel* merupakan makanan yang terdiri atas sayuran rebus seperti kacang panjang, bayam, taoge, yang disiram dengan kuah sambal kacang. *Pecel* muncul lebih dari 49 kali dalam dialog film tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa *pecel* sangat lekat dengan kehidupan tokoh di dalam film yang merupakan representasi dari kehidupan budaya masyarakat Jawa Timur. Selain di Jawa Timur, *pecel* juga telah menjadi bagian dari kehidupan budaya di Indonesia, sehingga kata *pecel* diterjemahkan secara langsung dengan meminjam secara murni dari bahasa sumber. Selain itu, kata *pecel* juga sudah diserap di dalam bahasa Indonesia sehingga, makna kata *pecel* dapat seutuhnya ditransfer di dalam bahasa sasaran.

(18)

BSu: “*Tambah nganggo **gincu**.*”

BSa: “*Tambah pakai **lipstik**.*”

(YB: 00:12:20/49)

Pada data (18) kata *gincu* dalam bahasa Jawa digunakan untuk menamai pewarna bibir. Zaman dulu, *gincu* dibuat dengan bahan-bahan alami. Kini *gincu* lebih dikenal sebagai lipstik. Kata *gincu* juga sudah

diserap ke dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, makna direalisasikan dengan konsep yang sama dalam bahasa sasaran.

(19)

BSu: “Lah, **cawetku** ndi?”

BSa: “Lah **celana dalamku** mana?”

(YB: 01:08:38/54)

Cawat pada data (19) dalam bahasa Jawa merupakan jenis pakaian dalam. Makna yang sama berekuivalensi dengan kata *cawet* dalam bahasa Indonesia. *Cawet* atau *cawat* dalam bahasa Indonesia adalah kain dan sebagainya, penutup kemaluan yang bagian atasnya bertali untuk dikaitkan di pinggang. Meskipun sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia namun, kata tersebut jarang digunakan karena dinilai kurang sopan, sehingga digunakan istilah lain, yaitu *celana dalam* dengan makna yang sama dengan bahasa sumber.

Selain berupa makanan, pakaian, alat kehidupan, kategori kosakata budaya material juga berkaitan dengan tempat. Berikut data kosakata material berupa tempat yang terdapat dalam film *Yowis Ben I*.

(20)

BSu: “Kidul **Jodipan** kono lho.”

BSa: “Di selatan **Jodipan**.”

(YB: 01:20:38/57)

Jodipan pada data (20) adalah adalah nama kelurahan di Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. *Jodipan* dikenal sebagai Kampung Warna-Warni dan *pilot project* kampung wisata di Kota Malang (Wulandari, 2017: 300). Kata *Jodipan* sebagai nama tempat merupakan kosakata yang sangat spesifik dan tidak memiliki padanan dalam bahasa

sasaran. Oleh karena itu, nama tempat seperti *Jodipan* diterjemahkan dengan membawa langsung kosakata tersebut ke dalam bahasa sasaran tanpa perubahan.

d. Ekologi

Ekologi merupakan salah satu jenis kosakata budaya yang berkaitan dengan fitur-fitur geografis yang unik di dalam sebuah masyarakat. Ekologi meliputi flora, fauna, bukit, angin, dataran, sawah, dan hutan tropis. Berikut adalah data kosakata budaya berupa fauna yang terdapat dalam film *Yowis Ben I*.

(21)

BSu: “Umah **tawon**.”

BSa: “Rumah **tawon**.”

(YB: 00:03:39/66)

(22)

BSu: “Lek ngguyu merdu. Koyok **manuk** larang”

BSa: “Kalau ketawa merdu, kayak **burung** mahal.”

(YB: 00:06:38/68)

Kata *tawon* pada data (21) berekuivalensi dengan kata *lebah* dalam bahasa Indonesia. Meskipun dalam bahasa Indonesia memiliki konsep yang sama, namun kata *tawon* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Kata *tawon* juga sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat dianggap sudah paham dengan konsep makna kata tersebut, sehingga kosakata tersebut dibawa langsung ke dalam bahasa sasaran.

Hal yang sama juga terjadi pada kata *manuk* dalam data (22). Kata *manuk* berekuivalensi dengan kata *burung* di dalam bahasa Indonesia.

Namun, kata tersebut tidak dipertahankan dalam bahasa sasaran sebagaimana kata *tawon* pada data (21). Penerjemah lebih memilih untuk menerjemahkan secara literal kata *manuk* ke dalam bahasa sasaran yaitu *burung*. Tidak diperlukan penjelasan tambahan karena kata-kata tersebut sudah cukup familiar di telinga penonton bahasa sasaran. Meskipun fitur ekologi cukup bervariasi, namun data yang ditemukan dalam film ini hanya berupa hewan saja. Fitur lain seperti flora, bukit, hutan tropis dan lain sebagainya tidak muncul.

e. Kial/Gestur dan Kebiasaan

Kategori ini sangat berkaitan dengan konteks sosial budaya yang ada pada bahasa sumber dan bahasa sasaran. Setiap bagian tubuh manusia mempunyai fungsi untuk mengomunikasikan berbagai makna. Berikut data gestur yang terdapat di dalam film *Yowis Ben I*.

(23)

BSu: “Wis gak usah **nginceng-nginceng**.”

BSa: “Udah gak usah **intip-intip**.”

(YB: 01:05:37/61)

Kata *intip* merupakan kata yang mengacu pada kegiatan melihat sesuatu secara tersembunyi, sedangkan *nginceng* sesungguhnya lebih tepat digunakan untuk mewakili konsep *mengincar* yaitu, sesuatu yang sangat diinginkan oleh penutur dan dilakukan dengan cara melihat-lihat terlebih dahulu. Meski demikian kedua konsep ini dinilai dekat, sehingga penerjemah menggunakan kata *intip* untuk mewakili kata *nginceng* tersebut.

Selain kata *intip* di atas, kata *monggo* pada data berikut juga merupakan wujud kias atau gestur yang melekat pada budaya Jawa.

(24)

BSu: “**Monggo**, Pak.”

BSa: “**Permisi**, Pak!”

(YB: 00:44:07/65)

Kata *monggo* dalam bahasa Jawa memiliki arti *mari* dan *ini* (kamus Bahasa Lengkap Jawa-Indonesia dan Indonesia-Jawa karya Sudarmanto, 2017: 188). Selain itu, kata *monggo* juga berekuivalensi dengan kata *silakan* di dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata *monggo* biasanya diikuti dengan gerakan menundukkan kepala atau sedikit membungkukan badan. Oleh karena itu, konteks kata *monggo* dapat digunakan sebagai kata seru untuk menyatakan ajakan (*ayo*, *mari*, atau *silakan*) atau dapat pula digunakan sebagai penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara (*ini*).

Pada data (24) peristiwa yang melatarbelakangi penerjemahan tersebut adalah tokoh Bayu dan teman-temannya ketahuan membolos sekolah oleh satpam yang bertugas sehingga, mereka merasa malu dan mengurungkan niat mereka untuk membolos. Oleh karena itu, kata *monggo* pada data di atas diterjemahkan menjadi *permisi*. Padahal kata *permisi* tidak berekuivalensi dengan kata *monggo*. Kata *permisi* lebih tepat digunakan untuk memohon izin, minta (mohon) diri, dan maaf. Namun, melihat latar belakang peristiwa di atas, penerjemahan *monggo* menjadi *permisi* dapat dipahami dan diterima dalam bahasa sasaran meskipun makna yang disampaikan tidak sepadan.

2. Teknik Penerjemahan Kosakata Budaya dalam Film *Yowis Ben I*

Teknik penerjemahan diperlukan untuk memudahkan pekerjaan penerjemah. Penerjemah dapat mencari kesepadanan yang sedekat dan senatural mungkin antara BSu dan BSa dengan teknik yang tepat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat lima teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan film *Yowis Ben I*. Berikut adalah teknik penerjemahan yang terdapat di dalam film tersebut.

a. Teknik Penerjemahan Literal

Teknik penerjemahan literal adalah teknik yang dilakukan dengan mengalihkan secara langsung teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang sepadan secara gramatikal dan idiomatik. Terdapat 29 data dalam penelitian ini yang menggunakan teknik penerjemahan literal. Data tersebut tersebar di dalam jenis kosakata sosial budaya, material, kiasan atau kebiasaan dan ekologi. Berikut data penggunaan teknik penerjemahan literal dalam film *Yowis Ben I*.

Jenis kosakata sosial budaya paling banyak diterjemahkan dengan teknik penerjemahan literal ini. Penggunaan teknik penerjemahan literal ini dilakukan karena, di dalam bahasa sasaran terdapat padanan yang sesuai untuk mewakili realisasi makna yang sama dengan bahasa sumber seperti pada data (25) berikut.

(25)

BSu: “**Adine po Cak-cakne?**”

BSa: “**Adeknya atau kakaknya.**”

(YB: 00:03:51/20)

Pada data (25) kata yang berkaitan dengan istilah kekerabatan tersebut diterjemahkan dengan padanan yang tepat di dalam bahasa Indonesia. Kata *adine* dan *cak-cakne* diterjemahkan menjadi *adeknya* dan *kakaknya* yang mempunyai realisasi makna yang sama. Hanya saja, secara gramatikal kata *adek* bukanlah ragam bahasa baku di dalam bahasa Indonesia yang seharusnya ditulis *adik*. Meskipun demikian, hasil terjemahan kosakata tersebut dapat diterima di dalam bahasa sasaran.

Teknik penerjemahan literal juga digunakan untuk menerjemahkan kosakata material berikut.

(26)

BSu: “Bali mulet mlayu metu nang **pawon** ra katek suwe.”

BSa: “Usai nguap lari keluar ke **dapur** gak pake lama. Lapar aku lapar.”

(YB: 00:27:23/50)

Kata *pawon* berekuivalensi dengan kata *dapur* di dalam bahasa sasaran maupun bahasa sumber, yaitu mengacu pada tempat untuk memasak. Kedua kata tersebut memiliki konsep yang sama sehingga, penerjemahan literal tepat digunakan. Selain itu, jenis kial/gestur berikut ini juga diterjemahkan dengan teknik penerjemahan literal.

(27)

BSu: “Iki opo to?! Sampeyan sing nulis kok koncoku sing **dicepleksi?**”

BSa: “Ini apa sih, kamu yang nulis kok temenku yang **dipukul.**”

(YB: 00:03:08/62)

Data (27) juga menggunakan penerjemahan literal sebagai teknik penerjemahan. Kata *dicepleksi* pada data diterjemahkan menjadi *dipukul*

dalam bahasa sasaran. Secara gramatikal, keduanya sama-sama berfungsi menunjukkan bentuk pasif.

(28)

BSu: “Lek ngguyu merdu. Koyok **manuk** larang.”

BSa: “Kalau ketawa merdu, kayak **burung** mahal.”

(YB: 00:06:38/68)

Kata *manuk* dalam data (28) juga diterjemahkan menjadi *burung* di dalam bahasa sasaran. Kata tersebut memiliki padanan yang sesuai di dalam bahasa Indonesia sehingga tidak terjadi pergeseran. Makna yang ada di dalam bahasa sasaran dan bahasa sumber mengacu pada konsep yang sama.

Teknik penerjemahan literal ini sering ditemukan dalam proses penerjemahan. Teknik ini juga dianggap paling sederhana karena, cukup mengalihkan langsung kosakata budaya ke dalam bahasa sasaran. Namun, terkadang hasil terjemahan dengan teknik ini justru terasa asing dan kurang berterima karena tidak memperhatikan struktur (sistem gramatikal) dan ekspresi metalinguistik dalam bahasa sasaran.

b. Teknik Peminjaman Murni

Teknik penerjemahan peminjaman murni (*borrowing*) dilakukan dengan mengambil dan membawa langsung item leksikal bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tidak mengubah bentuk dan makna (murni kata-kata pinjaman). Teknik ini sering digunakan untuk menerjemahkan kosakata budaya yang tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa sasaran. Terdapat 26 data kosakata budaya pada film *Yowis Ben I* yang diterjemahkan menggunakan teknik ini. Dari 26 data yang

ditemukan, ada beberapa data yang tidak lagi dianggap sebagai kata pinjaman tetapi sudah menjadi leksikon bahasa sasaran. Penyerapan berbagai kosakata bahasa daerah terutama kosakata budaya juga dilakukan sebagai upaya pengembangan bahasa Indonesia. Berikut adalah data yang menggunakan teknik peminjaman murni atau *borrowing*.

(29)

BSu: “Duh, **jangkrik** mogok meneh rek!”

BSa: “Aduh **jangkrik**, apalagi?”

(YB: 00:00:20/1)

Kata *jangkrik* pada data (29) dalam bahasa Indonesia berarti hewan (serangga) yang biasa hidup di sawah. Sebenarnya tidak ada perbedaan makna antara *jangkrik* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa jika kata tersebut mengacu pada nama hewan seperti di dalam bahasa Indonesia. Namun dalam konteks tersebut, kata *jangkrik* digunakan sebagai bentuk umpatan untuk menunjukkan emosional penutur. Oleh karena itu, kata *jangkrik* tersebut dibawa secara langsung dengan teknik peminjaman murni ke dalam bahasa sasaran supaya konteks kata makian tidak berubah.

(30)

BSu: “**Mas** Bayu to?”

BSa: “**Mas** Bayu kan?”

(YB: 00:00:49/13)

Hal serupa juga terjadi pada data (30). Kata *mas* dalam data tersebut merupakan salah satu istilah kekerabatan yang ada di dalam bahasa Jawa. Namun, kata tersebut diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia tanpa perubahan bentuk dan makna yang sama, meskipun kata

tersebut berekuivalensi dengan kata *kakak* di dalam bahasa sasaran. Penerjemah memutuskan untuk membawa langsung istilah tersebut ke dalam bahasa sasaran karena, istilah tersebut sudah akrab bagi masyarakat Indonesia dan seringkali digunakan sebagai sapaan untuk lawan bicara yang seumuran atau lebih muda, sehingga tidak akan terjadi distorsi makna.

(31)

BSu: “Bay, aku tak **shalat** sek ya?”

Bsa: “Bay, aku **shalat** dulu ya.”

(YB: 00:34:16/33)

Teknik peminjaman murni ini juga digunakan untuk menerjemahkan kosakata budaya organisasi. Kosakata budaya organisasi berkaitan dengan konsep, kepercayaan masyarakat, dan kesenian. Ketika penerjemah berhadapan dengan kosakata yang berkaitan dengan kepercayaan (agama) seperti pada data (31) penerjemah harus sangat berhati-hati karena, kosakata yang berkaitan dengan ajaran agama sangat sensitif. Jika diterjemahkan ke padanan yang tidak tepat akan menyebabkan perbedaan pemahaman terkait ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, untuk menerjemahkan istilah yang berkaitan dengan agama, penerjemah seringkali menggunakan teknik ini agar makna dan konsep yang dimaksud di dalam bahasa sumber tidak berubah.

Selain itu, kesenian juga merupakan budaya yang sangat spesifik. Setiap daerah dalam suatu masyarakat budaya memiliki berbagai jenis kesenian yang menjadi kearifan lokal mereka. Kosakata yang berkaitan dengan kesenian juga tidak memiliki padanan di dalam bahasa sasaran.

Oleh karena itu, teknik peminjaman murni ini dapat digunakan untuk mengatasi ketakterjemahan tersebut. Melalui teknik peminjaman murni ini, penerjemah dapat mengenalkan budaya bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

(32)

BSu: “**Rawon?**”

BSa: “**Rawon?**”

(YB: 01:11:45/46)

Rawon merupakan jenis makanan khas dari Jawa Timur yang tidak mempunyai padanan yang sama di dalam bahasa sasaran. Jenis makanan merupakan kosakata yang sangat spesifik dan merupakan identitas khas sebuah budaya. Teknik peminjaman murni ini juga secara langsung membawa item leksikal bahasa sasaran tanpa melakukan perubahan bentuk dan makna. Selain itu, penggunaan teknik ini bertujuan untuk menonjolkan budaya sumber dan memperkenalkan kepada penonton bahasa sasaran.

(33)

BSu: “Tapi durung dipangan **codot** masio tuwek.”

BSa: “Tapi belum dimakan ‘**codot**’ sampai tua.”

(YB: 00:03:46/67)

Teknik peminjaman murni ini juga digunakan untuk menerjemahkan beberapa jenis ekologi yang merupakan salah satu kosakata budaya yang juga memiliki fitur cukup spesifik di dalam bahasa sumber. Kata *codot* sesungguhnya memiliki padanan yang di dalam bahasa sasaran, yaitu

kelelawar. Namun, penerjemah tetap mempertahankan dan membawa secara langsung istilah tersebut ke dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan analisis di atas, teknik penerjemahan peminjaman murni ini hampir ditemukan disetiap jenis kosakata budaya yang terdapat dalam film *Yowis Ben I*, yaitu sosial budaya, material, ekologi, dan organisasi. Kategori organisasi paling banyak menggunakan teknik ini karena berkaitan dengan agama, kesenian, dan konsep. Jenis agama berkaitan dengan kepercayaan suatu masyarakat yang sangat sakral karena berkaitan dengan Tuhan. Selain itu, ajaran agama juga erat kaitannya dengan tata cara dan prinsip yang harus tetap dipertahankan sesuai dengan ajaran agama tersebut. Jadi, penerjemah harus sangat berhati-hati ketika menerjemahkan jenis kosakata ini. Salah menerjemahkan akan berakibat sangat fatal terhadap pemahaman penonton bahasa sasaran.

Selain kategori organisasi, jenis kosakata budaya material juga banyak menggunakan teknik peminjaman murni ini. Penggunaan teknik ini tentu untuk mempertahankan budaya bahasa sumber dan untuk mengenalkan kosakata tersebut ke penonton bahasa sasaran. Jenis kosakata material sangat erat kaitannya dengan hasil kebudayaan sebuah masyarakat. Oleh karena itu, kosakata budaya materia ini cenderung dipertahankan sebagai mana bahasa sumber. Selain itu, kosakata budaya material ini sangat spesifik berbeda masyarakat berbeda pula hasil kebudayaan ini.

Berbeda dengan jenis kosakata budaya organisasi dan material, jenis kosakata sosial budaya justru lebih sedikit menggunakan teknik ini.

Kedekatan budaya Jawa dan budaya Indonesia menyebabkan tidak banyak konsep yang berbeda mengenai sosial budaya ini. Selain itu, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia juga berkembang dan hidup bersama sehingga fenomena sosiolinguistik maupun interferensi bahasa akibat dari aktivitas sosial budaya juga tidak dapat dielakkan.

Jenis ekologi juga sama seperti jenis sosial budaya. Data yang ditemukan lebih banyak mempunyai padanan yang sesuai di dalam bahasa sasaran. Bahkan data (33) sesungguhnya memiliki padanan di dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan beberapa data yang diambil sebagai contoh penerepan teknik peminjaman murni ini sudah diserap sebagai leksikon di dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, meskipun penerjemah memilih untuk tetap mempertahankan bahasa sumber penonton bahasa sasaran tetap dapat memahami konsteks dan konsep yang dimaksud meski tanpa penjelasan tambahan.

c. Transposisi

Transposisi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menggantikan elemen bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara semantik. Teknik ini erat berkaitan dengan perubahan sistem tata bahasa kedua bahasa. Perubahan tersebut meliputi perubahan kelas kata, bentuk tunggal menjadi jamak, dan lain sebagainya yang secara literal dapat diterima tetapi secara gramatikal tidak sesuai dengan bahasa sasaran.

(34)

BSu: “Tak **dongani** sek yo.”

BSa: “Kubacakan **doa** dulu.”

(YB: 00:22:32/30)

Perubahan kelas kata sebagai akibat penggunaan teknik transposisi ini muncul pada data (34). Kata *dongani* dalam bahasa Jawa diterjemahkan menjadi *doa* di dalam bahasa Indonesia. Akhiran *-ni* dalam bahasa Jawa berfungsi membentuk verba aktif yang mempunyai makna melakukan perbuatan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar dalam kata tersebut.

Oleh karena itu, kata *dongani* yang berasal dari bentuk dasar *donga* (*doa*) dalam bahasa Jawa termasuk ke dalam kelas kata verba yang mengacu pada *aktivitas mendoakan* karena, adanya akhiran *-ni*, sedangkan kata *doa* dalam bahasa Indonesia merupakan jenis kata benda atau nomina yang berarti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Maka terjadi pergeseran kelas kata akibat penggunaan teknik transposisi dalam penerjemahan kata tersebut. Peristiwa yang sama juga terjadi pada data (35) dan (36) berikut.

(35)

BSu: “Sik-sik, tak nggolet masjid sek apek **dzuhuran** aku.”

BSa: “Aku cari masjid shalat **dzuhur** dulu.”

(YB: 00:32:13/37)

(36)

BSu: “Malah **disembur**.”

BSa: “Malah **sembur** aku!”

(YB: 00:22:51/38)

Pada data (35), kata *dzuhuran* merupakan kata kerja, yaitu aktivitas mengerjakan shalat dzuhur. Namun, kata tersebut kemudian diterjemahkan menjadi *dzuhur* saja di dalam bahasa Indonesia. Kata *dzuhur* (*zuhur*) dalam bahasa Indonesia termasuk kata benda yaitu, waktu salat wajib setelah matahari tergelincir sampai menjelang petang.

Sufiks *-an* termasuk sufiks khas bahasa Jawa Timur. Apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa baku, maka pembentukan kata dengan sufiks *-an* ini merupakan ciri penanda kekhususan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Pembentukan kata dengan akhiran dengan menggunakan sufiks *-an* pada bahasa Jawa Timur tidak menyebabkan perubahan bunyi (luluh) misalnya, *klambian* bukan *klamben* (mengenakan baju) (Maryaeni, 2006: 59).

Hal yang sama juga terjadi pada data (35) di atas. Kata *dzuhuran* berasal dari kata dasar *dzuhur* yang merupakan kata benda, ketika mendapat sufiks *-an* menjadi kata kerja yaitu, *mengerjakan (ibadah) dzuhur*. Namun, kata tersebut diterjemahkan menjadi *dzuhur* di dalam bahasa sasaran yang berupa kata benda, karena di dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan kosakata *dzuhuran*. Meskipun di dalam bahasa Indonesia akhiran *-an* juga dapat digunakan untuk menyatakan kegiatan yang berkenaan dengan pelaku atau tindakan yang banyak tetapi, akhiran tersebut tidak lazim digunakan untuk membentuk kata kerja dengan kata *dzuhur*.

Sementara itu, pada data (36) juga demikian. Prefiks *di-* dalam bahasa Jawa berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Kata *disembur* berasal dari bentuk dasar *sembur* yang merupakan nomina, namun ketika mendapat imbuhan *di-* dalam bahasa Jawa kata tersebut menjadi *aktivitas menyembur*. Fungsi prefiks *di-* dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berbeda. Namun, *disembur* diterjemahkan menjadi *sembur* dalam bahasa

sasaran. Kata *sembur* dalam bahasa sasaran juga termasuk dalam kelas kata benda yaitu, apa yang dipancarkan atau disemprotkan.

Teknik transposisi ini terjadi karena, adanya perbedaan struktur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, agar dapat dipahami penonton bahasa sasaran perlu adanya penyesuaian struktur ini, sehingga makna kosakata yang ingin disampaikan dapat sepenuhnya ditranfer di dalam bahasa sasaran. Maka, untuk menerjemahkan dengan baik, penerjemah harus berhati-hati dan paham betul penggunaan struktur kedua bahasa. Pengetahuan ini sangat berguna untuk mendapatkan hasil terjemahan yang dapat diterima dalam bahasa sasaran tanpa menimbulkan distorsi makna.

d. Modulasi

Modulasi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan adanya perbedaan sudut pandang, semantik, fokus, atau kategori kognitif. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Berikut adalah data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik modulasi.

(37)

BSu: “**Monggo**, Pak.”

BSa: “**Permisi**, Pak!”

(YB: 00:44:07/65)

Pada data (37) perubahan sudut pandang terjadi pada segi semantik. Dalam bahasa Jawa, *moggo* berarti silakan, mari, dan sini, sedangkan kata tersebut diterjemahkan menjadi *permisi* di dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi konteks yang melatar belakangi, yaitu peristiwa yang

dialami tokoh Bayu dan teman-temanya ketahuan membolos sekolah oleh satpam yang bertugas sehingga, mereka merasa malu dan mengurungkan niat mereka untuk membolos. Oleh karena itu, kata *monggo* pada data di atas diterjemahkan menjadi *permisi*. Padahal kata *permisi* tidak berekuivalensi dengan kata *monggo*. Kata *permisi* dinilai lebih tepat digunakan untuk memohon izin, minta (mohon) diri, dan maaf. Namun, melihat latar belakang peristiwa di atas, penerjemahan *monggo* menjadi *permisi* dapat dipahami dan diterima dalam bahasa sasaran meskipun terdapat perbedaan sudut pandang dan makna yang disampaikan tidak sepadan.

e. *Calque*

Calque merupakan teknik yang sejenis dengan *borrowing*. Namun, proses penerjemahannya dilakukan dengan cara meminjam bentuk ekspresi lain yang kemudian, secara harfiah diterjemahkan masing-masing elemennya. Teknik ini biasanya dilakukan dengan penyesuaian pelafalan dan penulisannya dalam bahasa sasaran.

(38)

BSu: “Loh kok padakke tuku **trasi** ae?”

BSa: “Loh, disamain beli **terasi** aja.”

(YB: 00:04:02/48)

Teknik penerjemahan *calque* digunakan pada data (38). Kata *trasi* dalam bahasa sumber diterjemahkan dengan cara penyesuaian lafal ke dalam bahasa sasaran. Tidak ada perubahan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, hanya ada penyesuaian struktur yang disesuaikan

dengan bahasa sasaran. Baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran *terasi* mempunyai relasi makna yang sama yaitu, bumbu penyedap masakan yang dibuat dari ikan-ikan kecil atau udang yang dilumatkan.

3. Ideologi Penerjemahan Kosakata Budaya dalam Film *Yowis Ben I*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ideologi penerjemahan pada film *Yowis Ben I* cenderung menggunakan ideologi domestikasi sebanyak 37 data atau sebesar 52,11%. Meskipun cenderung menggunakan ideologi domestikasi, ideologi foreignisasi tetap digunakan dalam penerjemahan film ini. Terdapat 34 data atau sebesar 47,89% yang menggunakan ideologi foreignisasi. Tampaknya, penerjemah tidak ingin menitikberatkan pada satu budaya saja. Hal tersebut juga dipengaruhi bahwa budaya Jawa baik Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat hidup berdampingan di dalam negara Indonesia sehingga memungkinkan adanya asimilasi budaya sebagai keuntungan dari penggunaan ideologi domestikasi.

Penggunaan dua ideologi ini secara bersamaan membuat teks BSa terasa lebih komunikatif dengan tetap memertahankan sisi semantis BSu. Selain itu, penggunaan kedua ideologi ini ditujukan untuk mengatasi kekurangan masing-masing ideologi. Berikut adalah data ideologi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan film *Yowis Ben I*.

a. Ideologi Domestikasi

Penggunaan ideologi domestikasi pada film ini telah memudahkan penonton BSa dalam memahami hasil terjemahan. Selain terasa lebih komunikatif, hasil terjemahan *subtitle* film ini juga terasa natural. Penggunan

ideologi ini juga memungkinkan adanya asimilasi budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Domestikasi menitikberatkan pada budaya sasaran. Melalui ideologi ini, penerjemah berusaha untuk memadankan budaya sumber dengan budaya sasaran sehingga makna bahasa sumber dapat dialihkan dan dipahami dengan mudah di dalam bahasa sasaran. Namun, perbedaan budaya membuat penggunaan ideologi ini tidaklah mudah. Terkadang, budaya bahasa sumber tidak memiliki padanan yang sesuai di dalam bahasa sasaran. Maka dari itu, ada dua kemungkinan hasil padanan penggunaan ideologi ini, yaitu (1) realisasi makna dan makna yang ada di dalam BSa tidak asing karena adanya kesamaan konteks atau (2) realisasi makna pada BSa tidak asing tetapi makna yang ada di dalam BSa tetap asing karena terdapat perbedaan budaya bahasa sumber yang menyebabkan makna tersebut bergeser.

Berikut data realisasi makna tidak asing tetapi maknanya asing bagi penonton BSu.

(39)

BSu: “Yo, persis koyo **cangkemmu** iki.”

BSa: “Seperti **ucapanmu** itu.”

(YB: 01:20:05/3)

(40)

BSu: “**Dapurmu** sing liyane! Wong aku dodol pecel!”

BSa: “**Mukamu**, masak yang lain?aku ini jualan pecel!”

(YB: 00:11:24/5)

Kata *cangkemu* pada data (39) adalah jenis kosakata sosial budaya. Kata *cangkem* dalam bahasa Jawa berarti *mulut*, sedangkan *cangkemmu* seharusnya berarti *mulutmu*. Namun, konsep makna *cangkem* ini sangat spesifik sebagai

bentu umpatan di dalam bahasa sumber dan tidak ada padanan yang tepat di dalam bahasa Indonesia. Kata *cangkemmu* ini menyatakan kekesalan atau kemarahan terhadap lawan bicaranya. Meskipun diterjemahkan dengan kata *ucapan*, namun konsep umpatan yang ada di dalam bahasa sumber masih kabur dan tertinggal. Kata *ucapan* berkaitan dengan kata yang *diucapkan*, *lafal*. Sedangkan, *mulut* dalam bahasa Indonesia mengacu pada konsep alat untuk bicara, rongga di muka tempat gigi dan lidah. Keduanya tidak dapat menggambarkan sisi emosional dari pengguna bahasa dengan hasil terjemahan tersebut.

Sama halnya dengan data (40) di atas. Kata *dapurmu* di dalam data tersebut juga menunjukkan sisi emosi si penutur. Kata *dapurmu* di dalam bahasa Jawa memang diartikan sebagai *mukamu*. Namun, di dalam bahasa Indonesia kata *dapur* mengacu pada tempat untuk memasak. Perbedaan budaya ini menyebabkan kesulitan penerjemah untuk menterjemahkan kata *dapurmu* dengan sangat tepat. Oleh karena itu, penggunaan kata *mukamu* dianggap paling mewakili konsep yang ada di dalam bahasa sumber. Namun, penonton masih perlu mengidentifikasi lebih lanjut mengenai konsep tersebut untuk mendapatkan makna yang sama antara BSu dan BSa.

(41)

BSu: “**Adine po Cak-cakne?**”

BSa: “**Adeknya atau kakaknya.**”

(YB: 00:03:51/20)

Data (41) ini juga merupakan aspek sosial budaya yang diterjemahkan menggunakan ideologi domestikasi. Sesungguhnya, tidak terdapat

kesenjangan realisasi makna BSa dengan makna BSu maupun BSa. Namun, data tersebut justru menunjukkan adanya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan adanya akiran /e/ dan /nya/. Kata *adine* ketika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia masih membawa struktur bahasa Jawa dengan menambahkan /nya/ untuk menunjukkan adik dari orang ketiga (dia).

Merujuk Diagram V Newmark, strategi penerjemahan yang komunikatif menjadi wujud nyata penggunaan ideologi penerjemahan domestikasi. Penerjemahan komunikatif mendukung tersampainya makna kontekstual bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara tepat. Strategi ini juga berusaha memastikan tata bahasa diterima di dalam bahasa sasaran. Selain itu, teknik penerjemahan yang digunakan juga berpengaruh terhadap ideologi penerjemahan yang digunakan. Melalui teknik penerjemahan literal dan transposisi, penerjemah berusaha menghadirkan hasil terjemahan yang sesuai dengan selera dan harapan penonton bahasa sasaran. Oleh karena itu, penggunaan ideologi ini sangat memudahkan penonton bahasa sasaran untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang sama persis dengan bahasa sumber.

b. Ideologi Foreignisasi

Berbeda dengan domestikasi, foreignisasi justru bertujuan mempertahankan referensi budaya BSu. Budaya bahasa sumber dipertahankan agar penonton bahasa sasaran dapat memahami keanekaragaman budaya di Indonesia dan mendapatkan banyak pengetahuan dari budaya bahasa sumber. Sementara itu, penonton bahasa sasaran juga diuntungkan dengan penggunaan

ideologi foreignisasi. Penonton bahasa sasaran dapat memahami bahasa sumber dengan baik dengan dihadirkannya nuansa budaya bahasa sumber dan penonton bahasa sasaran dapat belajar serta bertukar informasi budaya bahasa sumber.

Meskipun mengakibatkan adanya konteks dan istilah yang asing karena perbedaan budaya, namun kedekatan budaya Jawa dengan bahasa Indonesia secara umum akan mengurangi kesenjangan tersebut. Berikut adalah data yang menggunakan ideologi foreignisasi di dalam film *Yowis Ben I*.

(42)

BSu: “**Rujak cingur?**”

BSa: “**Rujak cingur?**”

(YB: 01:11:45/47)

(43)

BSu: “Umah **tawon.**”

BSa: “Rumah **tawon.**”

(YB: 00:03:39/66)

(44)

BSu: “Modele mah koyo **ludruk** ngene iki sih?”

BSa: “Penampilannya seperti pemain **ludruk** gini sih?”

(YB: 00:19:27/41)

Data (42) merupakan kosakata material yang diterjemahkan dengan ideologi foreignisasi. Penggunaan ideologi ini bertujuan untuk mempertahankan konsep bahasa sumber. *Rujak cingur* merupakan salah satu makanan khas Jawa Timur. Pemertahanan kosakata tersebut bertujuan untuk mengenalkan makanan tersebut ke penonton bahasa sasaran. Selain itu, di dalam bahasa sasaran tidak ditemukan padanan yang dapat mewakili konsep yang dimaksudkan di dalam bahasa sumber, sehingga kata tersebut dibawa

langsung ke dalam bahasa sasaran dan diserap sebagai kosakata bahasa Indonesia.

Pada data (43), kata *tawon* juga dipertahankan dengan istilah bahasa sumber meskipun di dalam bahasa Indonesia ada padanan yang sesuai, yaitu *lebah*. Hal senada juga ditemukan pada data (44), kata *ludruk* yang merupakan jenis kesenian di Jawa Timur tidak diterjemahkan. Kata tersebut dibawa langsung ke dalam bahasa Indonesia karena di dalam bahasa Indonesia tidak didapatkan konsep yang sepadan yang dapat mewakili kata tersebut. Selain itu, kata *ludruk* juga sudah diserap sebagai kosakata bahasa Indonesia.

Data di atas diterjemahkan dengan teknik peminjaman murni. Artinya, penerjemah dengan sengaja ingin mempertahankan budaya bahasa sumber tersebut ke dalam bahasa sasaran. Penggunaan teknik peminjaman murni sebagai wujud penggunaan ideologi foreigniasi menyebabkan keasingan hasil penerjemahan, tetapi justru peran penerjemah menjadi sangat jelas.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Penelitian ini hanya mengkaji jenis kosakata budaya, teknik penerjemahan, dan ideologi yang ada pada film *Yowis Ben I*. Masih perlu adanya pengkajian lebih lanjut terutama pada aspek lingustik berupa pergeseran makna dan juga penilaian terhadap kualitas hasil penerjemahan pada *subtilte* film tersebut.